



PERANGKAT PENILAIAN BERBICARA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA JENJANG SEKOLAH DASAR

Mujimin^{1✉}, Bambang Indiatmoko²

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

²Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2016

Disetujui maret 2016

Dipublikasikan April

2016

Keywords:

Development, assessment, speak, primary school

Abstrak

Perangkat penilaian kompetensi berbicara mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar belum optimal sehingga belum mampu mengungkap seluruh potensi siswa. Penilaian masih menitikberatkan pada bentuk tertulis. Oleh karena itu, alat penilaian yang komprehensif untuk menilai seluruh aspek perlu dikembangkan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik pengembangan perangkat penilaian berbicara, menyusun kembali model perangkat penilaian kompetensi berbicara, dan menguji keefektifan perangkat penilaian kompetensi berbicara pada mata pelajaran bahasa Jawa di SD Kelas Tinggi. Prosedur penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). Data penelitian ini berupa deskripsi kebutuhan, deskripsi saran dari ahli, dan hasil uji coba produk. Data dikumpulkan dengan teknik angket, uji ahli, serta tes. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, kuantitatif persentase, dan uji keefektifan. Hasil penelitian ini berupa model penilaian kompetensi berbicara meliputi jenis bercerita, berpidato, dan berdialog. Perangkat penilaian ketiga jenis berbicara tersebut terdiri atas materi ajar yang sesuai KD, penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru sekolah dasar kelas tinggi untuk melakukan penilaian kompetensi berbicara. Penelitian ini meneliti penilaian kompetensi berbicara, agar lebih lengkap perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan kompetensi yang berbeda.

Abstract

The assessment tools of speaking competence in Javanese language subjects in primary schools have not been optimal so that they have not been able to uncover all students' potential. The assessments are still focused on written form. Therefore, an assessment tool that meets the rules needs to be developed. This study aimed to describe the characteristics of the development of assessment tools to speak, recast the model of speaking competence assessment tools, and test the effectiveness of the assessment of competence to speak on the subjects of the Java language in high grade primary school. The procedure of the research is Research and Development (R & D). This research data is in the form of need description, a description of the expert advice, and product test results. The data were collected by questionnaire technique, expert testing and tests. They were analyzed using qualitative descriptive technique, quantitative percentages, and test effectiveness. The results of this research are models of speaking competence assessment include types of storytelling, speeches, and dialogue. Three types of speaking assessment tools consist of appropriate teaching materials based on Basic Competence (KD), assesses the attitudes, knowledge, and skills. The results of this study can be exploited for high-grade primary school teachers to conduct speaking competence assessment. This study examined the speaking competence assessment, in order to more fully need to do further research with different competencies.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉Alamat korespondensi:

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

E-mail: seudati3@yahoo.com

[p-ISSN 2301-6744](https://doi.org/10.24067/seloka.v5i1.2016)

[e-ISSN 2502-4493](https://doi.org/10.24067/seloka.v5i1.2016)

PENDAHULUAN

Melakukan penilaian pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari proses dan bahan ajar yang disampaikan guru sebelumnya. Bahan ajar apa yang dipilih dengan cara apa bahan tersebut disampaikan akan menggambarkan bagaimana bentuk penilaiannya. Pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 diyakini dapat mendorong siswa mengembangkan struktur berpikir yang rasional dan objektif, kritis, dan analitis. Struktur berpikir tersebut dapat dibentuk oleh struktur teks, sehingga di setiap penguasaan jenis teks tertentu, pemelajar diharapkan memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan struktur teks yang dikuasainya. Berdasar pada pemikiran seperti itu pengajaran bahasa kini mengarah pada pembelajaran berbasis teks (*genre-base pedagogy*) yang diperkenalkan pertama di Australia (Rothery 1996; Chriesti 1999; Macken-Horarik 2001; Subyantoro 2014). Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis. Bahasa diajarkan bukan sekadar pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi sebagai sumber aktualisasi diri penggunaannya. Bahasa diposisikan sebagai pembawa pengetahuan (isi). Ketidaktepatan pemahaman bahasa akan menyebabkan terjadinya distorsi dalam proses pemahaman pengetahuan. Oleh karena itu, antara bahasa dan pengetahuan memiliki keterpaduan. Keterpaduan tersebut bersumber dari pendekatan *content language integrated learning* (CLIL). Atas dasar itulah, para ahli pengajaran bahasa menyepakati bahwa CLIL merupakan perkembangan yang lebih realistis dari pengajaran bahasa komunikatif yang mengembangkan kompetensi komunikatif (Trianto 2013).

Sebagai sebuah pendekatan, CLIL membutuhkan penerapan yang nyata dalam pembelajaran. Bahan ajar merupakan wujud nyata dari kurikulum. Dari bahan ajar inilah siswa berinteraksi dengan kurikulum. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pada kurikulum akan mempengaruhi pula konstruksi bahan ajarnya. Kurikulum 2013 mengisyaratkan bahan ajar yang memberikan

kebebasan kepada siswa berekspresi dan berkreasi melalui tugas-tugas dan teks yang bersifat aktual dan baru. Trianto (2013) dan Subyantoro (2014) memberikan konsep 4C sebagai acuan pemilihan atau penyusunan bahan ajar. Konsep 4C (*content, communication, cognitive and culture*) merupakan penghubung antara teori dan praktik.

Dari berbagai perubahan orientasi pembelajaran bahasa menuntut adanya perubahan orientasi yang sama pada evaluasi atau penilaiannya. Hal ini mutlak dilakukan karena keduanya memiliki hubungan yang erat. Penilaian sebagai ujung akhir pembelajaran dipengaruhi oleh aspek-aspek yang mendahuluinya, yaitu perencanaan dan proses pembelajaran.

Permasalahan tentang penilaian pada kurikulum 2013 dirasakan oleh guru terutama pada sekolah yang menjadi *pilot project* pelaksanaan kurikulum 2013. Penilaian pembelajaran menjadi rangkaian kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh guru. Namun demikian, penilaian pembelajaran sulit diterapkan ketika kurikulum KTSP berubah ke kurikulum 2013. Sistem penilaian pada KTSP cenderung menitikberatkan pada ranah kognitif dengan tes tertulis, sedangkan sistem penilaian pada kurikulum 2013 menyeimbangkan antara ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian yang hanya menitikberatkan salah satu ranah menjadikan penilaian tersebut kurang variatif. Hal ini akan mengakibatkan potensi peserta didik kurang dihargai dan cenderung tidak adil (Akhadiyah 1998). Penilaian yang demikian itu masih diarahkan pada penguasaan materi yang akan diujikan di akhir satuan waktu tertentu.

Penilaian pada kurikulum 2013 dilakukan secara proses saat kegiatan belajar berlangsung dan akhir pembelajaran seperti ulangan harian, UTS, UAS. Penilaian proses dilakukan pada tiga ranah yaitu afeksi, kognitif, dan psikomotor. Secara umum penilaian dilakukan dengan bentuk tes dan nontes. Penilaian yang mengukur ranah kognitif pelaksanaannya banyak didominasi bentuk tes tertulis sedangkan ranah yang lain menggunakan pengamatan dan unjuk kerja. Kurikulum 2013 memberi porsi

yang seimbang antara penilaian pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu, penilaian yang dilakukan lebih variatif bisa melalui tes atau nontes. Penilaian melalui tes bukan sesuatu yang baru bagi para guru. Namun, penilaian nontes menjadi hal baru bagi sebagian besar guru ketika kurikulum 2013 dilaksanakan. Salah satu bentuk instrumen penilaian yang diperkenalkan dalam kurikulum 2013 adalah rubrik penilaian atau rubrik penskoran (Permendikbud No. 66 tahun 2013).

Kebutuhan alat penilaian yang baik dan tepat saat ini sangat diperlukan. Dengan alat penilaian yang baik dan tepat diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas terhadap proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, masih banyak alat penilaian yang kurang sesuai dengan harapan kurikulum maupun proses pembelajarannya. Alat penilaian yang demikian ini belum mampu memberikan dampak hasil (*washback*) kepada pembelajar. Oleh karena itu, perlu dikembangkan alat penilaian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik pengembangan perangkat penilaian berbicara, menyusun kembali model perangkat penilaian kompetensi berbicara, dan menguji keefektifan perangkat penilaian kompetensi berbicara pada mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar kelas tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *research and development* (R&D). Prosedur penelitiannya mengadopsi langkah-langkah yang dikemukakan Sugiyono (2008:298) yang terdiri atas 10 langkah. Mempertimbangkan waktu pelaksanaan penelitian, maka langkah penelitian ini disederhanakan menjadi enam langkah penelitian. Keenam langkah tersebut yaitu; (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) uji ahli, (5) revisi produk, dan (6) uji coba produk. Data pada penelitian ini disesuaikan dengan langkah-langkah penelitian. Data berupa teori atau temuan yang berkaitan dengan penilaian kemampuan berbicara khususnya kompetensi berbicara, materi ajar

berbicara yang digunakan guru dalam pembelajaran dan penguasaan guru terhadap materi ajar bersumber dari buku, jurnal, internet, dan buku ajar. Data berupa teknik guru dalam melaksanakan penilaian kompetensi berbicara, kendala, dan kebutuhan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan penilaian pada mata pelajaran bahasa Jawa diperoleh dari responden yaitu guru SD. Data berupa perbaikan dan saran terhadap model perangkat penilaian kompetensi berbicara yang telah disusun diperoleh dari ahli. Data berupa nilai kompetensi berbicara diperoleh dari siswa SD kelas tinggi. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik baca simak catat, wawancara, angket, dan teknik tes. Untuk mendapatkan simpulan yang akurat data-data tersebut dianalisis dengan beberapa teknik, yaitu: analisis deskriptif kualitatif; menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mentransformasikan dan merespon data; kuantitatif prosentase; serta uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kebutuhan Perangkat Penilaian Kompetensi Berbicara

Karakteristik kebutuhan ini berupa kebutuhan perangkat penilaian kompetensi berbicara dihasilkan dari pengumpulan data awal dengan teknik angket kepada responden. Dari analisis kebutuhan tersebut dapat diketahui bahwa (1) seluruh responden belum memiliki dokumen kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Jawa. Hal ini mempengaruhi pada komponen yang lain yaitu penyusunan silabus, teknik penyusunan silabus, dan sistem penilaian dalam silabus, (2) responden sudah menyusun RPP. Penyusunan RPP tersebut berdasar sebaran kompetensi dasar yang ada pada buku ajar, (3) responden telah mengajarkan kompetensi dasar sesuai tuntutan kurikulum, (4) dalam pembelajaran responden belum menerapkan pendekatan saintifik, masih terjebak pada penyajian buku yang menggunakan pola kurikulum KTSP, (5) responden membutuhkan model perangkat penilaian pembelajaran berbicara. Model

penilaian yang dibutuhkan oleh responden dirinci menjadi lima komponen, yaitu; petunjuk penggunaan, materi ajar, lingkup penilaian, jenis penilaian, skoring dan pembobotan tiap aspek.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Perangkat Penilaian Kompetensi Berbicara

Hasil penyelarasan data analisis kebutuhan dan pedoman penyusunan penilaian pembelajaran selanjutnya dispesifikasikan menjadi prinsip-prinsip pengembangan penilaian. Prinsip tersebut mengacu pada prinsip penilaian secara umum. Selain itu, ada beberapa prinsip yang peneliti tambahkan berdasar kebutuhan dan kesesuaian dengan produk yang dihasilkan. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penyusunan perangkat penilaian berbicara bahasa Jawa jenjang sekolah dasar kelas tinggi yaitu: (1) sah, artinya penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, (2) adil, penilaian yang dilakukan tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus, (3) terpadu, artinya penilaian yang dilakukan merupakan bagian dari proses pembelajaran, (4) terbuka, artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan putusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, artinya penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan peserta didik, (6) sistematis, artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku, (7) beracuan kriteria, artinya penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan (KD), (8) akuntabel, artinya penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasil. (9) sederhana, artinya penilaian yang dilakukan tidak rumit sehingga tidak menyulitkan atau membebani penilai.

Desain Awal Pengembangan Perangkat Penilaian Kompetensi Berbicara Bahasa Jawa Jenjang Sekolah Dasar

Kompetensi Dasar berbicara yang ada pada kurikulum 2013 bahasa Jawa kelas tinggi sebanyak 14 KD. Keempat belas KD berbicara dari kelas IV, V, dan VI tersebut terdapat KD yang memiliki kemiripan pada jenis berbicara yang dituntut. Oleh karena itu, KD berbicara tersebut diklasifikasikan menjadi tiga jenis kegiatan berbicara. Ketiga jenis kegiatan berbicara tersebut adalah bercerita, berpidato, dan berdialog. Selanjutnya, uraian pengembangan perangkat penilaian berbicara hanya pada ketiga jenis berbicara tersebut. Susunan perangkat penilaian pada tiap-tiap KD diawali pencantuman KD, indikator, dan kisi-kisi penilaian, materi ajar, bentuk penilaian aspek sikap, bentuk penilaian aspek pengetahuan, dan berikutnya bentuk penilaian aspek keterampilan.

KD yang dicantumkan dalam perangkat penilaian ini terdiri atas KD berbicara yang diambil dari KI 1, 2, 3, dan 4. KD tersebut sudah dikelompokkan berdasar hubungan antarkompetensi. KD tersebut selanjutnya dirumuskan indikator-indikatornya. Indikator ini diambil dari pengembangan silabus yang telah tersedia. Jika KD dalam silabus belum ada indikatornya, maka peneliti merumuskan indikator. Indikator-indikator yang telah dirumuskan ini selanjutnya dibuat kisi-kisi penilaiannya. Kisi-kisi penilaian ini berisi indikator, nomor soal, dan aspek penilaian. Indikator sebagai tolok ukur capaian penilaian. Nomor soal sebagai urutan indikator tersebut. Aspek penilaian sebagai penggolongan masuk aspek apa indikator penilaian tersebut sikap, pengetahuan, atau keterampilan.

Setelah indikator dan kisi-kisi disusun selanjutnya mengembangkan materi ajar. Materi ajar ini merupakan bahan yang akan dibicarakan. Setiap jenis berbicara yang dikembangkan didahului materi ajar. Materi ajar ini telah disesuaikan dengan kompetensi dasarnya. Materi ajar untuk tiap-tiap KD dicantumkan satu teks saja. Pemilihan materi ajar didasarkan pada materi ajar yang selama ini

digunakan guru dalam mengajarkan KD yang bersangkutan. Materi ajar ini berfungsi sebagai acuan dalam menilai aspek pengetahuan siswa.

Unsur selanjutnya yang dikembangkan adalah perangkat penilaian. Perangkat penilaian ini terdiri atas tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengembangan tiap-tiap aspek penilaian disesuaikan dengan jenis penilaian yang diperoleh dari analisis kebutuhan. Penilaian sikap dikembangkan dengan jenis penilaian pengamatan. Hal ini agar penilaian lebih praktis dan mudah dilaksanakan oleh guru. Penentuan jenis-jenis sikap yang diamati didasarkan pada sikap secara umum, sikap pada KI 1, dan sikap terhadap isi materi ajar yang dibahas. Sikap yang dinilai pada aspek ini diantaranya; pemilihan bahasa yang digunakan ketika berbicara selama pembelajaran, santun, mengagumi watak baik tokoh, disiplin, bersungguh-sungguh, ingin tahu, kerja sama, dan menghargai orang lain. Teknik penilaian pengamatan sikap ini dengan cara memberikan tanda cek pada kolom yang disediakan.

Pengembangan penilaian berikutnya adalah penilaian aspek pengetahuan. Penilaian aspek pengetahuan dikembangkan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami isi materi yang dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, penilaian aspek pengetahuan banyak menggunakan tes yang berbentuk tes tulis. Adapun jenis tes aspek pengetahuan yang dikembangkan diantaranya; pelafalan kata atau frasa, jawaban singkat, isian singkat, pilihan ganda, identifikasi kesalahan, pembetulan kesalahan, melanjutkan cerita, dan para frase. Jenis-jenis penilaian tersebut merupakan jenis penilaian pengetahuan untuk seluruh jenis berbicara. Penentuan jenis tes pengetahuan tersebut didasarkan pada jenjang kelas dan KD berbicara yang dikembangkan. Misalnya, pelafalan kata digunakan pada kelas IV sedangkan kelas V dan VI pelafalan frasa, identifikasi kesalahan dan pembetulan kesalahan digunakan pada berbicara jenis dialog, parafrase digunakan untuk memahami teks tembang.

Pengembangan perangkat penilaian diakhiri dengan pengembangan aspek

keterampilan. Jenis penilaian yang digunakan pada aspek keterampilan ini berupa tes unjuk kerja. Oleh karena itu, instrumen penilaiannya menggunakan rubrik penilaian. Rubrik ini dikembangkan berdasar konsep-konsep penilaian berbicara. Penilaian unjuk kerja ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan siswa berdasar aspek-aspek yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penilaian unjuk kerja ini menggunakan jenis rubrik analitik. Adapun aspek-aspek yang diamati dalam penyusunan instrument penilaian berbicara yaitu, bahasa, isi, dan penampilan. Ketiga aspek tersebut dapat dirinci menjadi subaspek-subaspek penilaian yang lebih kecil. Misalnya, aspek bahasa dapat dirinci menjadi subaspek pelafalan, diksi, ragam bahasa, dan intonasi. Demikian pula dengan aspek yang lain. Perincian aspek menjadi subaspek disesuaikan dengan kebutuhan yang didasarkan pada jenis berbicara yang akan dinilai. Dalam pelaksanaan penilaiannya aspek-aspek penilaian tersebut diberi bobot yang tidak sama. Dari ketiga aspek penilaian tersebut bahasa diberi bobot 50%, isi 30%, dan penampilan 20%. Pembobotan ini dilakukan agar kemampuan anak dapat dilihat secara optimal. Selain itu, pembobotan lebih diutamakan pada aspek bahasa karena bahasa menjadi hal yang utama dalam pengembangan penilaian ini.

Setelah perangkat penilaian berbicara bahasa Jawa jenjang sekolah dasar ini disusun, kemudian produk tersebut dinilai oleh para ahli. Uji ahli seluruh kelas dihasilkan rata-rata yaitu; aspek materi 93% berarti sangat valid, penilaian aspek sikap 85% berarti sangat valid, penilaian aspek pengetahuan 86% berarti sangat valid, dan penilaian aspek keterampilan 100% yang berarti sangat valid. Dari keempat aspek tersebut setelah dirata-rata hasilnya 90,5%, artinya secara keseluruhan hasil uji validasi perangkat penilaian berbicara bahasa Jawa sangat valid. Berdasar penilaian ahli, diketahui bahwa perangkat penilaian berbicara bahasa Jawa jenjang sekolah dasar kelas tinggi tergolong sangat baik. Namun demikian, ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Saran-

saran yang direkomendasikan oleh ahli dijadikan sebagai prinsip-prinsip perbaikan.

Keefektifan Perangkat Penilaian Berbicara Bahasa Jawa Jenjang Sekolah Dasar

Keefektifan perangkat penilaian berbicara bahasa Jawa jenjang sekolah dasar diketahui dengan cara uji validitas dan uji reliabilitas produk. Uji keefektifan perangkat penilaian berbicara ini dilakukan di SD Islam Al Azhar 14 Semarang dengan pertimbangan sekolah tersebut memiliki unsur-unsur penunjang. Diantaranya; memiliki kelas paralel, sarana prasarana kelas memadai, dan proses pembelajarannya standar. Uji validitas dan reliabilitas perangkat penilaian ini dilakukan dengan cara menggunakan perangkat penilaian tersebut untuk menilai siswa sesuai kelas yang dibutuhkan. Skor hasil penilaian tersebut selanjutnya dihitung dengan formula tertentu. Hasil dari penghitungan tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel nilai-nilai r product moment.

Hasil r hitung selanjutnya dibandingkan dengan r tabel. Hasil dapat digolongkan valid jika r ($_{hitung}$) lebih besar dari r ($_{tabel}$) demikian pula sebaliknya. Dari formula tersebut dapat diketahui hasil uji validitas dan reliabilitas perangkat penilaian berbicara jenjang sekolah dasar pada jenis bercerita sebagai berikut. Pada aspek sikap pernyataan yang tergolong valid dengan r ($_{hitung}$) lebih besar dari r ($_{tabel}$) 0,388 dengan taraf signifikansi 5% dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Hasil Analisis Item Instrumen Aspek Sikap mengumpulkan tugas tepat waktu

Pernyataan	Ket. Hasil
bersungguh-sungguh	0,608 valid
perhatian	0,547 valid
segera mengerjakan tugas	0,428 valid
mengajukan pertanyaan	0,608 valid
aktif dalam kelompok	0,644 valid
mengumpulkan tugas tepat waktu	0,392 valid
mencatat hal-hal penting	0,693 valid
menghargai/menghormati teman	0,065 tidak valid
menghargai/menghormati guru	0,090 tidak valid
santun	0,090. tidak valid

Penilaian aspek pengetahuan soal yang tergolong valid jika hasil skor setelah dikonsultasikan dengan tabel r product moment dengan jumlah responden 26 dan dengan taraf signifikansi 5% melebihi 0,388. Hasil analisis item instrumen aspek pengetahuan seperti tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Item Instrumen Aspek Pengetahuan

No Butir Instrumen	Hasil	Keterangan
1	0,184	Tidak Valid
2	0,490	Valid
3	-0,244	Tidak valid
4	0,279	Tidak valid
5	0,436	Valid
6	0,414	Valid
7	0,789	Valid
8	0,403	Valid
9	0,729	Valid
10	0,584	Valid

Perangkat penilaian aspek keterampilan terdapat empat item. Keempat item tersebut adalah; lafal, diksi, isi, dan kelancaran. Setelah dilakukan uji validitas, keseluruhan item tergolong valid. Berikut hasil uji validitas instrumen yang telah dilakukan.

Tabel 3 Hasil Analisis Item Instrumen Aspek Keterampilan

No Butir Soal	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0,985	valid
2	0,979	valid
3	0,984	valid
4	0,969	valid

Dari uji validitas ketiga aspek tersebut diketahui soal-soal yang valid. Setelah dilakukan uji reliabilitas seluruh soal yang valid juga reliabel. Reliabilitas instrumen aspek sikap $r_{(hitung)} 0,548 > r_{(tabel)} 0,388$, aspek pengetahuan $r_{(hitung)} 0,674 > r_{(tabel)} 0,388$, dan aspek keterampilan $r_{(hitung)} 0,994 > r_{(tabel)} 0,388$. Berdasar uji coba instrumen ini sudah valid dan reliabel seluruh butirnya maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran.

SIMPULAN

Kurikulum 2013 bahasa Jawa jenjang sekolah dasar kelas tinggi belum disertai perangkat penilaian yang memadai. Oleh karena itu, responden membutuhkan perangkat penilaian berbicara dengan karakteristik sebagai berikut. Perangkat penilaian didahului materi ajar. Penilaian meliputi aspek sikap pengetahuan, dan keterampilan. Ada sistem penskoran yang memudahkan pengguna. Pengembangan perangkat penilaian berbicara bahasa Jawa kelas tinggi adalah model perangkat penilaian yang sesuai kebutuhan guru serta mendapat saran dari para ahli. Adpaun model yang dimaksud berupa pengembangan perangkat berbicara yang terdiri atas kelas IV sebanyak 5 KD, kelas V 4 KD, dan kelas VI 5 KD. Dari setiap KD dikembangkan perangkat penilaian yang terdiri atas empat bagian. Bagian pertama berupa materi yang sesuai dengan KD. Bagian kedua perangkat penilaian aspek sikap berupa penilaian pengamatan guru. Bagian ketiga perangkat penilaian aspek pengetahuan. Soal pada aspek pengetahuan ini berupa isian singkat, jawaban singkat, para frase, B-S, identifikasi kesalahan, dan pembetulan kesalahan. Bagian keempat penilaian keterampilan. Penilaian ini berupa rubrik pengamatan unjuk kerja. Adapun aspek yang dinilai dari setiap unjuk kerja disesuaikan dengan jenis unjuk kerja yang dituntutkan.

Prototipe perangkat penilaian yang telah disusun diuji keefektifannya dengan hasil sebagai berikut. Dari uji keefektifan perangkat penilaian

dihasilkan beberapa butir instrumen pada penilaian aspek sikap dan pengetahuan tidak valid. Butir instrumen yang valid diuji reliabilitasnya dengan hasil reliabel. Instrumen penilaian pada aspek keterampilan seluruhnya valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, 1998. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud
- Christie, F. [ed.]. 1999. *Pedagogy and the Shaping of Consciousness*. London: Continuum
- Macken-Horatic, M. 2001. 'Something to shoot for: a systemic functional approach to teaching genre in secondary school science' dalam A.M John [ed.] *Genre in the Classroom: Multiple Perspectives*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Rothery, J. 1996. 'Making change: developing and educational linguistics' dalam R. Hasan and G. Williams [eds.] *Literacy and Society*. London: Longman.
- Subyantoro. 2014. *Teori Pembelajaran Bahasa: Implementasi Psikolinguistik Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto, Agus. 2013. *Kurikulum 2013: Konsep Dan Implementasi Bahasa Indonesia sebagai Wahana Pengetahuan Berbasis Content Language Integrated Learning (CLIL)*. Makalah Seminar Nasional "Menakar Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia sebagai Penghela Peradaban Bangsa dalam Percaturan Global" yang diselenggarakan oleh Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS Unnes bekerjasama dengan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 2 November 2013.